

Volume 17 Nomor 2, 2024

P-ISSN: 1979-1712, E-ISSN: 2829-0615

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja dan Kompetensi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

¹Anugerah Harsudi, ² Ratna Ayu Damayanti, ³ Nadhirah Nagu¹ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: anugeraharsudi13@gmail.com² Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: damayantiss@yahoo.co.id³ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. Email: nadhirahnagu.unhas@gmail.com

Abstract: *This study examines the effect of auditor independence, work experience, and competence on materiality level judgments at Public Accounting Firms in Makassar City. A quantitative causal-comparative design was employed using primary data collected through questionnaires distributed to 42 auditors from 8 firms. The research instrument was measured on a five-point Likert scale and tested using validity, reliability, and classical assumption tests before hypothesis testing. Multiple linear regression analysis shows that independence, work experience, and competence each have a positive and significant effect on materiality level judgments. Furthermore, the three variables jointly explain 96 percent of the variation in auditors' materiality level judgments, indicating that professional judgment on materiality is strongly driven by a combination of ethical stance, accumulated audit experience, and technical capability. These findings reinforce attribution theory and expectancy theory as relevant frameworks for understanding how internal auditor characteristics shape audit judgment on materiality and highlight the importance of integrated policies to strengthen independence, develop experience, and enhance competence in Public Accounting Firms in Makassar.*

Keywords: *independence; work experience; competence; materiality level judgment*

Abstrak: Penelitian ini menguji pengaruh independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal komparatif dan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 42 auditor pada 8 Kantor Akuntan Publik. Instrumen diukur dengan skala Likert lima poin dan diuji melalui uji validitas, reliabilitas, serta uji asumsi klasik sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Secara simultan, ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 96 persen variasi pertimbangan tingkat materialitas auditor, yang mengindikasikan bahwa professional judgement terkait materialitas sangat dipengaruhi oleh kombinasi sikap etis, akumulasi pengalaman audit, dan kemampuan teknis auditor. Temuan ini memperkuat relevansi teori atribusi dan teori harapan dalam menjelaskan bagaimana karakteristik internal auditor membentuk pertimbangan materialitas, sekaligus menegaskan pentingnya kebijakan terpadu untuk memperkuat independensi, mengelola pengalaman kerja, dan meningkatkan kompetensi di Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar.

Kata kunci: independensi; pengalaman kerja; kompetensi; pertimbangan tingkat materialitas

1. Pendahuluan

Materialitas adalah besarnya pengabaian atau salah saji informasi akuntansi dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang memungkinkan pertimbangan orang-orang yang mengandalkan informasi tersebut akan berubah atau dipengaruhi oleh pengabaian atau salah saji tersebut (Boynton & Johnson, 2006). Selain itu, materialitas menjadi dasar dalam penerapan standar auditing dalam kategori standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas memiliki pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Penetapan tingkat materialitas membantu auditor dalam merencanakan bukti yang cukup dalam proses pengauditan. Jika auditor menetapkan tingkat materialitas yang rendah, maka jumlah bukti yang harus dikumpulkan lebih banyak dalam proses pengauditan (Ardianingsih & Ilmiani, 2019). Materialitas menjadi salah satu hal yang harus dipertimbangkan oleh auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan karena tingkat materialitas dari satu perusahaan berbeda dengan perusahaan yang lain. Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat risiko audit yang cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat materialitas. Hal ini perlu dilakukan untuk dapat mendapatkan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (Rampa et al., 2022).

Dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas dapat dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya adalah independensi, pengalaman kerja dan kompetensi. Tingkat independensi seorang auditor perlu dipertimbangkan dalam pertimbangan tingkat materialitas. Seorang auditor yang independen dalam melaksanakan pekerjaannya tidak hanya berpaku pada satu kepentingan klien saja tetapi juga kepentingan banyak pihak di antaranya para pemegang saham dan para pemakai informasi auditan (Sintha et al., 2022). Independensi adalah suatu keadaan atau posisi di mana auditor tidak terikat dengan pihak mana pun. Artinya keberadaan auditor adalah mandiri, tidak mengusung kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu (In & Asyik, 2019). Independensi berarti auditor tidak memihak dan tidak berada di sisi internal atau eksternal perusahaan karena tugasnya adalah melakukan pemeriksaan terhadap laporan untuk kepentingan umum.

Sikap independensi sangat dibutuhkan bagi seorang auditor. Seorang auditor harus memiliki keahlian dan profesional di bidang audit dan akuntansi laporan keuangan yang dapat dicapai melalui pembelajaran pendidikan formal dan dilanjutkan dengan praktik kerja di Kantor Akuntan Publik. Total waktu dan jumlah pekerjaan yang dikerjakan auditor akan sangat berpengaruh dalam menambah pengalaman kerja auditor sehingga dapat meningkatkan profesionalisme auditor dalam mengaudit laporan serta mampu memberikan ketepatan opini yang akan diberikan pada suatu laporan keuangan sehingga laporan auditor independen dapat dikatakan berkualitas (Yunianti et al., 2021). Seorang auditor juga harus mempunyai pengalaman yang cukup dalam mengaudit, sehingga laporan yang dihasilkan dapat diandalkan. Pengalaman auditor dapat menentukan profesionalisme, kinerja tugas, komitmen terhadap organisasi, serta kualitas auditor melalui pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman selama melakukan proses audit. Auditor yang mempunyai pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas audit (Ekawati, 2013).

Adapun beberapa dimensi pengalaman kerja menurut Foster dalam Yunianti et al. (2021), mencakup: (a) lama waktu/masa bekerja, yakni periode yang sudah dilalui sehingga dapat menguasai suatu pekerjaan dan sudah melakukannya dengan baik; (b) tingkat pengetahuan dan keterampilan, yakni pengetahuan mengenai suatu pekerjaan, kompetensi untuk memahami dan pengaplikasian informasi sehubungan dengan pekerjaan; dan (c) penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan, yakni kecakapan dalam menggunakan teknik peralatan serta kemahiran dalam pekerjaan.

Selanjutnya, kompetensi berperan penting dalam penetapan materialitas bagi seorang auditor. Hal ini dikarenakan kompetensi diperoleh melalui pelatihan teknis serta pendidikan yang memenuhi kecukupan praktik akuntansi dan teknik audit. Apabila seorang auditor memiliki kompetensi yang cukup, baik dalam pengetahuan maupun pengalamannya, auditor akan mendapatkan kemudahan dalam menjalankan profesinya (Idawati & Eveline, 2016). Seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan audit. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, maka auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai.

Kompetensi merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan, keahlian dan sikap. Seorang auditor dalam melakukan sebuah audit, tentunya harus memiliki kompetensi atau berkompeten (Emron et al. dalam Fajar & Apriyanti, 2022). Selain itu, standar umum pertama yang tertuang pada PSA 210.1 SPAP (IAI dalam Siahaan & Simanjuntak, 2019) menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Kompetensi juga merupakan sebuah tolak ukur dari pemahaman serta kemahiran yang dimiliki auditor. Kompetensi yang dimiliki auditor dapat diperoleh dari keikutsertaan auditor dalam pelatihan-pelatihan, webinar maupun seminar serta banyaknya sertifikasi yang pernah diambil sebelumnya (Suraida, 2005). Selain itu, tingginya tingkat pemahaman dan kemahiran yang dikuasai auditor akan meningkatkan hasil kinerja auditor dalam mendeteksi serta menemukan adanya tindak kecurangan yang akan meningkatkan kualitas auditnya (Agusti & Pertiwi, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain Idawati & Eveline (2016) yang meneliti pengaruh independensi, kompetensi dan profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan dengan subjek auditor KAP di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan, serta menemukan bahwa independensi dan kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Ekawati (2013) meneliti pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada KAP di Wilayah Bali dan menemukan pengaruh positif signifikan dari ketiga variabel tersebut. Sofia & Damayanti (2017) juga menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap penentuan tingkat materialitas pada auditor KAP di wilayah Jakarta dan Tangerang. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi merupakan faktor penting yang berkaitan dengan pertimbangan tingkat materialitas auditor, sehingga penelitian ini memfokuskan analisis pada pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Materialitas

Materialitas adalah besarnya pengabaian atau salah saji informasi akuntansi yang, dalam kondisi tertentu, dapat memengaruhi pertimbangan pihak yang mengandalkan informasi tersebut (Boynton & Johnson, 2006). Konsep ini menjadi dasar penerapan standar auditing dan memengaruhi penentuan luas prosedur, jumlah bukti, serta evaluasi kewajaran laporan keuangan (Ardianingsih & Ilmiani, 2019). Tingkat materialitas berbeda antar perusahaan sehingga auditor harus menggunakan pertimbangan profesional untuk menetapkan materialitas awal dan tingkat risiko audit yang memadai agar keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material dapat tercapai (Rampa et al., 2022).

2.2. Independensi Auditor

Independensi merupakan kemampuan auditor untuk bersikap objektif dan bebas dari pengaruh kepentingan tertentu, sehingga opini yang diberikan dapat dipercaya pengguna laporan keuangan (Ayem & Yuliana, 2019). Auditor dituntut independen secara fakta dan penampilan, yakni tidak bias dalam proses audit dan tampak bebas dari pengaruh di mata pihak luar (Siahaan & Simanjuntak, 2019). Independensi tercermin dari sikap jujur, tidak meminta fee tambahan yang tidak wajar, menjaga hubungan profesional dengan rekan auditor, serta teliti sehingga laporan yang dihasilkan akurat dan objektif (Lesmana & Machdar, 2015). Auditor yang lebih independen diharapkan lebih ketat dalam menilai salah saji dan menetapkan tingkat materialitas.

2.3. Pengalaman Kerja Auditor

Pengalaman kerja mencerminkan lamanya auditor bekerja di bidang audit dan banyaknya penugasan pemeriksaan yang pernah ditangani (Muslim et al., 2020). Pengalaman membantu auditor menguasai teknik audit, memahami pola salah saji, dan mengatasi hambatan dalam pemeriksaan sehingga kualitas audit meningkat (Mulyani & Munthe, 2018). Auditor yang memiliki pengalaman lebih luas cenderung lebih mahir dan menghasilkan pertimbangan yang lebih tepat, termasuk dalam menentukan apakah suatu salah saji bersifat material bagi pengguna laporan keuangan (Sihombing & Triyanto, 2018).

2.4. Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas audit secara benar dan unggul, yang didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional (Iftinan & Sukarmanto, 2022). DeAngelo (1981) dalam Tjun et al. (2015) menjelaskan bahwa kompetensi tercermin dari penguasaan prinsip akuntansi dan standar auditing, pemahaman industri klien, pendidikan formal, pelatihan dan kursus yang diikuti, serta pengalaman dalam melakukan audit. Standar umum SPAP menegaskan bahwa audit harus dilakukan oleh auditor yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup (IAI dalam Siahaan & Simanjuntak, 2019). Auditor yang kompeten lebih mampu memahami dampak salah saji terhadap laporan keuangan dan menerapkan konsep materialitas secara tepat.

2.5. Independensi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas

Independensi membuat auditor lebih mampu mempertahankan objektivitas ketika mengevaluasi salah saji, sehingga tidak mudah terpengaruh tekanan manajemen untuk memperlonggar batas materialitas. Penelitian Idawati & Eveline (2016) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Dengan demikian, auditor yang lebih independen cenderung menghasilkan judgement materialitas yang lebih andal.

H1: Independensi auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

2.6. Pengalaman Kerja dan Pertimbangan Tingkat Materialitas

Pengalaman kerja memberi dasar empiris bagi auditor dalam mengenali pola salah saji dan menetapkan tingkat materialitas yang sesuai dengan karakteristik klien. Ekawati (2013) serta Sofia & Damayanti (2017) menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap penentuan tingkat materialitas; auditor yang berpengalaman memiliki penilaian yang lebih matang mengenai besarnya salah saji yang dianggap material.

H2: Pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

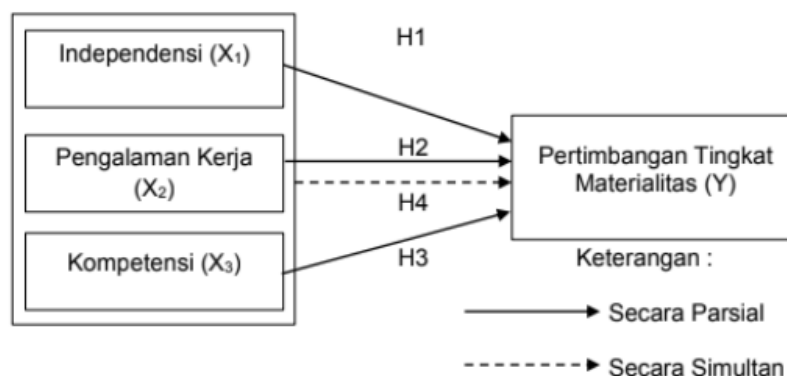
2.7. Kompetensi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas

Kompetensi menentukan kemampuan auditor untuk memahami standar, menganalisis informasi keuangan, dan menilai dampak salah saji terhadap laporan keuangan. Penelitian Idawati & Eveline (2016) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Auditor yang kompeten lebih mampu menerapkan konsep materialitas dalam perencanaan dan evaluasi audit sehingga judgement yang dihasilkan lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

H3: Kompetensi auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

2.8. Analysis Model

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, pertimbangan tingkat materialitas dipandang sebagai hasil professional judgement yang dipengaruhi oleh independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi auditor (Idawati & Eveline, 2016; Ekawati, 2013; Sofia & Damayanti, 2017). Penelitian ini menguji pengaruh ketiga variabel tersebut baik secara parsial maupun simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar. H4: Independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi auditor secara simultan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.



Gambar 1. Kerangka Model Penelitian Normalitas

3. Metode Penelitian

3.1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal komparatif untuk menguji hubungan sebab–akibat antara variabel independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menguji hipotesis pengaruh simultan dan parsial antar variabel menggunakan data numerik dan analisis statistik inferensial.

3.2. Populasi, sampel, dan responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi di Kota Makassar. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu auditor yang: (1) tercatat sebagai auditor pada KAP di Kota Makassar dan (2) terlibat secara langsung dalam pelaksanaan audit laporan keuangan. Kuesioner disebarikan kepada auditor yang memenuhi kriteria tersebut, dan dari keseluruhan kuesioner yang dikirim, diperoleh 42 kuesioner yang kembali dan dapat diolah. Dengan demikian, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 42 auditor dari beberapa KAP di Kota Makassar.

Tabel 1. Daftar Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar Normalitas

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor
1	Ardaniah Abbas	6
2	Dra. Ellya Noorlisyanti dan Rekan	3
3	Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo dan Rekan	3
4	Usman dan Rekan	6
5	Asri	7
6	Masnawaty Sangkala	7
7	Yakub Ratan dan Rekan	5
8	Drs. Harly Weku dan Priscillia	5
Jumlah Auditor		42

Sumber : direktori KAP dan AP 2022 (www.iapi.or.id) dan hasil wawancara

3.3. Proses pengumpulan data

Data primer dikumpulkan melalui survei dengan kuesioner terstruktur yang berisi pernyataan-pernyataan untuk mengukur variabel independensi, pengalaman kerja, kompetensi, dan pertimbangan tingkat materialitas. Instrumen disusun menggunakan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju) untuk menangkap tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Kuesioner disampaikan secara langsung maupun melalui media daring kepada responden sesuai ketersediaan dan kesediaan auditor.

3.4. Proses analisis

Data yang terkumpul terlebih dahulu diuji kualitasnya melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur konstruk yang dimaksud dan memiliki konsistensi internal yang memadai. Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi jawaban setiap variabel. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi dasar.

Pengujian pengaruh independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan uji F digunakan untuk menguji pengaruh ketiga variabel independen secara simultan. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat besarnya kontribusi independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi auditor dalam menjelaskan variasi pertimbangan tingkat materialitas.

4. Hasil

4.1. Uji normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pengujian tersebut menggunakan acuan One Sample Kolmogorov Smirnov dengan program statistik SPSS 25. Uji tersebut digunakan untuk pengujian normalitas residual dengan ketentuan apabila nilai signifikansi $\alpha > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,55118347
Most Extreme Differences	Absolute	,112
	Positive	,112
	Negative	-,105
Test Statistic		,112
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 1, menunjukkan bahwa data dari hasil pengujian memperoleh nilai Asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,2 yang disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat dilakukan pengujian data selanjutnya.

4.2. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Ghazali (2016) menyatakan bila tidak terjadi korelasi antar variabel independen (X) maka model regresi tersebut dikatakan baik atau tidak terdapat

multikolinieritas. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka tidak terdapat multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka terdapat multikolinieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance VIF
	B	Std. Error				
1 (Constant)	12,357	1,386		8,918	,000	
Independensi	,606	,061	,415	9,970	,000	,510 1,961
Pengalaman Kerja	,556	,042	,610	13,179	,000	,413 2,418
Kompetensi	,145	,043	,117	3,364	,002	,732 1,365

a. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada model regresi penelitian ini.

4.3. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke pengamatan yang lain (Sujarweni, 2014). Uji Glejser digunakan untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat heteroskedastisitas didalamnya (Ghozali, 2016). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	,139	,794		,175	,862
	Independensi	,038	,035	,237	1,097	,280
	Pengalaman Kerja	,002	,024	,015	,063	,950
	Kompetensi	-,030	,025	-,216	-1,199	,238

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

4.4. Uji analisis regresi

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui dan menghitung besarnya pengaruh antara variabel Independensi (X1), Pengalaman Kerja (X2), dan Kompetensi (X3) terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y).

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

<i>Model</i>	<i>Coefficients</i>			<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 <i>(Constant)</i>	12,357	1,386		8,918	,000
Independensi	,606	,061	,415	9,970	,000
Pengalaman Kerja	,556	,042	,610	13,179	,000
Kompetensi	,145	,043	,117	3,364	,002

a. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

Berdasarkan Tabel 4 di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 12,357 + 0,606X_1 + 0,556X_2 + 0,145X_3 + 1,386$$

Persamaan regresi linear berganda tersebut dapat diartikan bahwa nilai Constant positif sebesar 12,357 memiliki arti jika variabel Independensi (X1), Pengalaman Kerja (X2) dan Kompetensi (X3) bernilai 0 maka Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y) bernilai 12,357. Nilai Koefisien β_1 sebesar 0,606 memiliki arti yaitu terdapat pengaruh positif antara Independensi (X1) terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y), dimana jika Independensi meningkat sebesar 1% diikuti nilai konstan dari variabel independen lainnya maka Pertimbangan Tingkat Materialitas meningkat sebesar 0,606. Nilai Koefisien β_2 sebesar 0,556 memiliki arti yaitu terdapat pengaruh positif antara Pengalaman kerja (X2) terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y), dimana jika Pengalaman Kerja meningkat sebesar 1% diikuti nilai konstan dari variabel independen lainnya maka Pertimbangan Tingkat Materialitas meningkat sebesar 0,556. Nilai Koefisien β_3 sebesar 0,145 memiliki arti yaitu terdapat pengaruh positif antara Kompetensi (X3) terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y), dimana jika Kompetensi meningkat sebesar 1% diikuti nilai konstan dari variabel independen lainnya maka Pertimbangan Tingkat Materialitas meningkat sebesar 0,145.

4.5. Uji parsial (uji t)

Uji t berfungsi dalam menyimpulkan pengaruh antara variabel independen (X1: Independensi, X2: Pengalaman Kerja, X3: Kompetensi) secara parsial terhadap variabel dependennya (Y: Pertimbangan Tingkat Materialitas). Uji t disimpulkan signifikan apabila nilai signifikannya < 5 % (0,05).

Tabel 6. Hasil Uji parsial (uji t)

<i>Model</i>	<i>Coefficients^a</i>			<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 <i>(Constant)</i>	12,357	1,386		8,918	,000
Independensi	,606	,061	,415	9,970	,000
Pengalaman Kerja	,556	,042	,610	13,179	,000
Kompetensi	,145	,043	,117	3,364	,002

a. *Dependent Variable*: Pertimbangan Tingkat Materialitas

Berdasarkan Tabel 5 di atas, variabel Independensi (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ yang memiliki arti bahwa variabel Independensi (X1) berpengaruh secara parsial terhadap variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y). Dengan kata lain, hipotesis H1 pada penelitian ini diterima. Selanjutnya, variabel Pengalaman Kerja (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ yang memiliki arti bahwa variabel Pengalaman Kerja (X2) berpengaruh secara parsial terhadap variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y). Dengan kata lain, hipotesis H2 pada penelitian ini diterima. Selanjutnya, variabel Kompetensi (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,02 < 0,05$ yang memiliki arti bahwa variabel Kompetensi (X3) berpengaruh secara parsial terhadap variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y). Dengan kata lain, hipotesis H3 pada penelitian ini diterima.

4.6. Uji simultan (uji f)

Uji F dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Independensi (X1), Pengalaman Kerja (X2) dan Kompetensi (X3) secara serempak terhadap variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y). Uji F dikatakan signifikan apabila signifikannya $< 5\%$ ($0,05$).

Tabel 7. Hasil Uji simultan (uji f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	357,949	3	119,316	364,005	,000 ^b
	Residual	12,456	38	,328		
	Total	370,405	41			

a. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

b. Predictors: (Constant), Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,00 < 0,05$ yang memiliki arti bahwa variabel Independensi (X1), Pengalaman Kerja (X2) dan Kompetensi (X3) memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y). Dengan kata lain, hipotesis H4 pada penelitian ini diterima.

4.7. Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel Independen (X1, X2, dan X3) terhadap variabel dependen (Y). apabila nilai koefisien determinasi semakin besar atau mendekati nilai 1 ($0 < R^2 < 1$) maka kemampuan variabel independen (X) semakin besar dalam menerangkan variabel dependen (Y) dan sebaliknya (Ghozali, 2016).

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,983 ^a	,966	,964	,573

a. Predictors: (Constant), Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja

b. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

Nilai R sebesar 0,983 atau 98% menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat dari variabel Independensi, Pengalaman Kerja, Kompetensi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas. Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,964 atau 96% memiliki arti bahwa pengaruh ketiga variabel X terhadap variabel Y sebesar 96% dan 4% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

5. Pembahasan

5.1. Pengaruh Independensi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Hasil pengujian hipotesis parsial membuktikan bahwa independensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sehingga hipotesis H1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi seorang auditor, semakin tepat dan semakin ketat pula auditor dalam menentukan batas salah saji yang masih dapat diterima dalam laporan keuangan. Auditor yang mampu menjaga jarak dari kepentingan manajemen dan bebas dari tekanan ekonomi klien cenderung tidak mudah mentoleransi salah saji yang berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Idawati & Eveline (2016) yang menemukan bahwa independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penentuan pertimbangan tingkat materialitas. Dari sudut pandang teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep independensi dalam standar profesi, di mana auditor diposisikan sebagai pihak yang harus netral dan bertanggung jawab terhadap kepentingan publik. Dalam kerangka teori atribusi, independensi mencerminkan persepsi internal auditor mengenai perannya sebagai penjaga kepentingan pemakai laporan keuangan, sehingga memengaruhi cara auditor menilai apakah suatu salah saji dapat diabaikan atau tidak. Secara praktis, hasil ini mengindikasikan pentingnya penguatan budaya independensi di Kantor Akuntan Publik, baik melalui penegakan kode etik, pengaturan fee yang wajar, maupun mekanisme pengawasan internal.

5.2. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Hasil pengujian hipotesis parsial membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sehingga hipotesis H2 diterima. Artinya, semakin lama masa kerja auditor dan semakin banyak penugasan audit yang pernah ditangani, semakin matang dan akurat pertimbangan auditor dalam menentukan tingkat materialitas. Pengalaman membantu auditor mengenali pola salah saji, memahami karakteristik berbagai jenis klien, serta mengantisipasi area berisiko tinggi yang memerlukan penetapan materialitas lebih hati-hati.

Hasil ini selaras dengan penelitian Ekawati (2013) yang menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap penentuan tingkat materialitas, serta Sofia & Damayanti (2017) yang menyatakan bahwa pertimbangan tingkat materialitas dipengaruhi oleh pengalaman kerja auditor. Secara teoritis, pengalaman kerja dapat dipahami melalui teori atribusi sebagai kumpulan referensi internal yang digunakan auditor ketika menjelaskan dan

memprediksi risiko salah saji pada engagement baru. Dalam perspektif teori harapan, pengalaman yang panjang juga meningkatkan keyakinan auditor bahwa upaya profesional yang dilakukan akan menghasilkan kinerja audit yang baik, sehingga auditor terdorong untuk menyusun penilaian materialitas secara lebih teliti. Implikasinya, KAP perlu mengelola penugasan sedemikian rupa agar auditor memperoleh variasi pengalaman yang cukup, misalnya melalui rotasi klien dan pendelegasian tanggung jawab yang bertahap.

5.3. Pengaruh Kompetensi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Hasil pengujian hipotesis parsial membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sehingga hipotesis H3 diterima. Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi pengetahuan, keterampilan teknis, dan sikap profesional yang dimiliki auditor, semakin tepat dan cermat auditor dalam menerapkan konsep materialitas pada setiap tahap audit. Auditor yang kompeten mampu memahami standar akuntansi dan auditing, menghubungkan informasi keuangan dengan kebutuhan pengguna laporan, serta menilai dampak salah saji terhadap laporan keuangan secara menyeluruh.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Idawati & Eveline (2016) yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan dalam penentuan pertimbangan tingkat materialitas. Kompetensi yang memadai membuat auditor lebih percaya diri dalam menggunakan professional judgement, termasuk ketika harus menentukan apakah suatu salah saji bersifat material atau tidak. Dalam kerangka teori harapan, kompetensi yang tinggi memperkuat keyakinan auditor bahwa prosedur audit yang dijalankan akan menghasilkan kualitas pekerjaan yang dapat diterima, sehingga auditor terdorong untuk menggunakan kemampuan teknisnya secara optimal. Secara praktis, hasil ini menegaskan pentingnya program pendidikan berkelanjutan, pelatihan teknis, seminar, dan sertifikasi profesional sebagai sarana peningkatan kompetensi auditor di lingkungan KAP.

5.4. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja dan Kompetensi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Hasil pengujian hipotesis simultan membuktikan bahwa independensi, pengalaman kerja dan kompetensi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sehingga hipotesis H4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan tingkat materialitas suatu laporan keuangan merupakan hasil profesional yang dipengaruhi oleh kombinasi beberapa karakteristik auditor sekaligus, bukan hanya oleh salah satu faktor secara terpisah. Independensi memberikan landasan etis agar auditor tetap objektif, pengalaman kerja menyediakan referensi empiris dalam mengenali pola salah saji dan risiko audit, sementara kompetensi memberikan kemampuan teknis untuk menganalisis dan mengevaluasi dampak salah saji terhadap laporan keuangan.

Secara teoritis, temuan ini menguatkan penerapan teori atribusi dan teori harapan dalam memahami perilaku auditor. Ketiga variabel tersebut mencerminkan kondisi internal auditor yang membentuk persepsi, motivasi, dan cara auditor memaknai informasi ketika menilai materialitas. Secara empiris, hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya karakteristik profesional auditor terhadap kualitas keputusan audit, sekaligus memberikan bukti tambahan pada konteks KAP di Kota Makassar. Dari sisi praktis, temuan ini mengisyaratkan bahwa upaya peningkatan kualitas audit tidak dapat hanya berfokus pada satu

aspek, misalnya pelatihan teknis saja atau penekanan etika semata, tetapi harus dilakukan secara terpadu melalui penguatan independensi, pengelolaan pengalaman kerja yang sistematis, dan pengembangan kompetensi auditor secara berkelanjutan agar pertimbangan tingkat materialitas yang dihasilkan benar-benar andal.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, baik secara parsial maupun simultan, pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar. Hal ini menegaskan bahwa professional judgement auditor dalam menetapkan materialitas sangat ditentukan oleh kombinasi sikap independen, akumulasi pengalaman audit, dan kemampuan teknis yang dimiliki auditor. Secara teoritis, temuan ini mendukung dan memperkuat literatur sebelumnya yang menempatkan karakteristik profesional auditor sebagai determinan penting kualitas judgement audit, khususnya dalam konteks penentuan materialitas. Hasil penelitian juga memberikan konfirmasi empiris pada konteks geografis yang berbeda bahwa kerangka teori atribusi dan teori harapan relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana persepsi internal, pengalaman, dan kompetensi auditor memengaruhi keputusan profesional mereka.

Secara manajerial, implikasi utama bagi Kantor Akuntan Publik adalah perlunya penguatan independensi, pengelolaan pengalaman kerja, dan pengembangan kompetensi secara terintegrasi. KAP perlu memastikan penerapan kode etik dan kebijakan yang mendukung independensi auditor, mengatur penugasan yang memungkinkan auditor memperoleh pengalaman yang beragam dan menantang, serta menyediakan program pelatihan dan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan. Dengan demikian, kualitas pertimbangan tingkat materialitas dan, pada akhirnya, kualitas audit laporan keuangan dapat ditingkatkan secara konsisten.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya mencakup auditor pada KAP di Kota Makassar, sehingga generalisasi hasil ke wilayah atau jenis lembaga lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, variabel yang dianalisis hanya terbatas pada independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi, sementara faktor lain seperti tekanan waktu, etika profesi, budaya organisasi, atau kualitas pengendalian mutu KAP belum dimasukkan ke dalam model. Ketiga, penggunaan kuesioner berbasis persepsi berpotensi menimbulkan bias subjektif dari responden. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek ke KAP di kota atau provinsi lain, atau membandingkan antara KAP besar dan kecil untuk melihat kemungkinan perbedaan pola pertimbangan materialitas. Penelitian lanjutan juga dapat menambahkan variabel lain seperti etika profesional, tekanan waktu, budaya organisasi, atau kualitas pengendalian mutu sebagai faktor yang mungkin memengaruhi judgement materialitas auditor. Selain itu, penggunaan pendekatan metode campuran (mixed methods), misalnya dengan menambahkan wawancara mendalam atau studi kasus, dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai proses pengambilan keputusan auditor dalam menetapkan tingkat materialitas.

Daftar Pustaka

- Agusti, R., & Pertiwi, N. P. (2013). Pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik se-Sumatera). *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 1–6.
- Agoes, S. (2018). *Auditing: Petunjuk pemeriksaan akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Ardianingsih, A., & Ilmiani, A. (2019). Analisis profesionalisme dan etika profesi dalam penentuan pertimbangan tingkat materialitas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 21(4), 1–9.
- Ayem, S., & Yuliana, D. (2019). Pengaruh independensi auditor, kualitas audit, manajemen laba, dan komisar independen terhadap integritas laporan keuangan (studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014–2017). *Jurnal Akuntansi Manajemen Akmenika*, 16(1), 197–206.
- Boynton, W. C., & Johnson, R. N. (2006). *Modern auditing* (8th ed.). Richard D. Irwin Inc.
- Ekawati, L. P. (2013). Pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika (JINAH)*, 3(1), 1031–1054.
- Fajar, M. R., & Apriyanti, D. (2022). Pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kinerja staf tata usaha pada kantor UPTD TK, SD, dan Pendidikan Non Formal Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. *EKOMA*, 12, 197–203.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Idawati, W., & Eveline, R. (2016). Pengaruh independensi, kompetensi, dan profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 16–33.
- Iftinan, M., & Sukarmanto, E. (2022). Kompetensi auditor dan kemampuan mendeteksi salah saji pelaporan keuangan. *Jurnal (nama jurnal disesuaikan)*.
- Lesmana, I., & Machdar, N. M. (2015). Independensi dan faktor-faktor yang memengaruhi auditor dalam pelaksanaan audit. *Jurnal (nama jurnal disesuaikan)*.
- Mulyani, S. D., & Munthe, J. O. (2018). Pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, audit fee, dan independensi terhadap kualitas audit pada KAP di DKI Jakarta. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 151–170.
- Muslim, M., Nurwanah, A., Sari, R., Arsyad, M., & Arsyad, M. (2020). Pengaruh pengalaman kerja, independensi, integritas, kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit. *Wacana Equilibrium: Jurnal Pemikiran & Penelitian Ekonomi*, 8(2), 100–112.
- Rampa, L., Syarifuddin, & Damayanti, R. A. (2022). Pengaruh profesionalisme, etika profesi dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, 15(1), 63–73.
- Samsuar. (2019). Atribusi. *Jurnal Network Media*, 2(1), 65–68.
- Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, integritas auditor, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit dengan etika

- auditor sebagai variabel moderasi (studi kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan). *Jurnal Manajemen*, 5(1), 81–92.
- Sihombing, Y. A., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh independensi, objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas terhadap kualitas audit (studi pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat tahun 2018). *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 141–160.
- Sintha, N. K. S., Rustiarini, N. W., & Dewi, N. P. S. (2022). Pengaruh kompetensi, profesionalisme, independensi, pengalaman auditor, dan tipe kepribadian terhadap pertimbangan tingkat materialitas. *Jurnal Kharisma*, 4(2), 237–248.
- Sitio, R. (2018). Pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. *Jurnal Ilmiah SIMANTEK*, 2(3), 92–101.
- Sofia, I. P., & Damayanti, R. T. (2017). Pengaruh pengalaman, profesionalisme, dan etika profesi auditor terhadap penentuan tingkat materialitas. *Widyakala*, 4(2), 70–79.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Suraida, I. (2005). Pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan publik. *Jurnal Sosiohumaniora*, 7(3), 186–202.
- Yunianti, S., et al. (2021). Pengalaman kerja dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal (nama jurnal disesuaikan)*.